

PANDANGAN HIDUP WANITA JAWA DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI

Arif Setiawan

Email: arifsetiawan1988@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Abstract

This study describes the worldview of Javanese women in the novel *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari. This study uses a sociological approach to literature. The type of research is qualitative. The method used is descriptive analysis. In this study the data source in the form of a novel *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari. The data in this study a story unit of the quote that illustrates a view of life in a Javanese woman *Bekisar Merah* novel by Ahmad Tohari. The results showed that the way of life of Javanese women divided into three forms: (1) view of life of Javanese women against the human relationship with God, (2) view of life of Javanese women against the human relationship with fellow human beings, and (3) live view Woman Java to man's relationship with himself.

keywords: philosophy of life, the women of Java, and the novel *Bekisar Merah*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pandangan hidup wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan yakni analisis deskriptif. Dalam penelitian ini sumber data berupa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Adapun data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dari kutipan yang menggambarkan pandangan hidup wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan hidup wanita Jawa terbagi ke dalam tiga bentuk, (1) pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, (2) pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (3) pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan diri sendiri.

kata kunci: pandangan hidup, wanita Jawa, novel *Bekisar Merah*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Kelebihan itu mencakup kepemilikan manusia atas akal, cipta, rasa, dan karsa sehingga mereka mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masing-masing individu dan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Salah satu ciptaan manusia yang berfungsi sebagai penghibur sekaligus menunjukkan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat adalah karya sastra.

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat, serta karya sastra mampu memberikan makna tertentu

pada pembaca (Ratna, 2013:4). Novel sebagai salah satu jenis karya sastra hadir dari tulisan pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Melalui karyanya pengarang mengajak pembaca untuk menghayati dan menangkap fenomena kehidupan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Karya sastra dapat dipahami dengan jelas jika tidak dipisahkan dengan lingkungan sosial yang melatari lahirnya karya sastra tersebut. Lingkungan sosial yang tergambar dalam novel merupakan pengejawantahan budaya dan juga adat istiadat dalam satu masyarakat. Proses pengejawantahan tersebut telah menjadikan semua aturan yang tidak tertulis menjadi sebuah norma yang dipegang teguh oleh

masyarakat. Dalam menelaah kebudayaan tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis dan senantiasa berubah. Kebudayaan itu merupakan satu kesatuan, keseluruhan, dimana sistem sosial itu sendiri adalah sebagian dari kebudayaan. Singkatnya kebudayaan itu sendiri dikatakan sebagai cara hidup yaitu bagaimana suatu masyarakat itu mengatur hidupnya (Barker, 2013:54).

Salah satu karya sastra yang merupakan representasi dari kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat yakni novel. Hal ini tidak terlepas dari unsur intrinsik yang secara tidak langsung merupakan realitas kehidupan masyarakat yang dikemas sedemikian rapi oleh pengarang. Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan representasi nyata dari pola hidup orang Jawa. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang sang pengarang yang merupakan keturunan asli Jawa. Latar belakang inilah yang memberikan nafas kebudayaan Jawa sangat kuat dan melekat pada tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah*.

Orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suatu suku yang tertutup dan tidak mau berterus terang (Koentjaraningrat, 2004:25). Sifat ini konon berdasarkan sifat orang Jawa yang ingin memelihara keharmonisan atau keserasian dan menghindari pertikaian, baik yang menyangkut hubungan antara sesama manusia maupun dengan alam. Oleh karena itu, mereka cenderung diam dan tidak membantah apabila timbul perbedaan pendapat.

Sifat yang cenderung sopan, halus, dan sering berpura-pura inilah yang menjadi pandangan hidup sebagian besar orang Jawa. Di mana pandangan hidup tersebut juga dilatar belakangi oleh ajaran yang selama ini dianut. Ajaran tersebut berupa satu kepercayaan yang turun temurun dalam bentuk hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri (Prabowo, 2004:56). Ketiga ajaran tersebut diwujudkan ke dalam bentuk pandangan hidup yang berupa *eling* (ingat), *mituhu* (percaya kepada-Nya), dan *pracoyo* (percaya) untuk hubungan dengan Tuhan.

Hubungan dengan sesama manusia diwujudkan dalam bentuk *sungkan* (rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal), *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *ethok-ethok* (di luar lingkungan keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan yang sebenarnya/berpura-pura). *Sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif. “Rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal”. Sebagai pengekanan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain (Prabowo, 2004:79). Hubungan dengan diri sendiri juga diwujudkan dalam bentuk *rila* (rela), *nrima* (menerima), sabar, mawas diri (memahami diri), dan mencintai diri (Prabowo, 2004:83).

Pandangan hidup tersebut secara nyata diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Bentuk pandangan hidup tersebut juga dipahami oleh laki-laki dan wanita sebagai bagian dari anggota masyarakat. Wanita sendiri dalam budaya Jawa merupakan akronim dari kata *wani ditata*

artinya, seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya dalam rumah tangga (Endraswara, 2012:56). Seorang wanita Jawa yang baik, menurut pandangan hidup orang Jawa, harus dapat memahami makna *ma telu* (3 M), *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *manak* (melahirkan) (Zaini, 2015:212).

Kondisi tersebut melegitimasi bahwa pandangan hidup wanita Jawa yang baik adalah mereka yang berpegang teguh pada ajaran dan mampu melaksanakan 3M. Berangkat dari realitas tersebut, hampir setiap wanita Jawa memiliki pandangan hidup sesuai dengan apa yang diepelajarinya selama ini. Apabila setiap wanita Jawa mampu melakukan dan menerapkan pandangan hidup Jawa, maka akan memberikan ketentraman dan ketenangan batin dalam menjalani setiap kehidupan di dunia. Ketenangan batin tersebut juga akan semakin meninggikan derajat manusia baik di mata Allah SWT dan di mata sesama manusia.

Penelitian serupa yang mencoba mengangkat permasalahan mengenai pandangan hidup tokoh utama pernah dilakukan sebelumnya oleh (Yanti, 2014) dengan judul *Analisis Pandangan Hidup Tokoh Alif dalam Novel Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi, yang lebih menekankan pada pandangan tokoh Alif dalam segi (1) makna cita-cita, (2) makna kebajikan, dan (3) makna sikap hidup. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Utomo, 2016) dengan judul *Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy, yang lebih menekankan pada (1) pandangan hidup yang bersumber dari agama,

(2) pandangan hidup yang berkaitan dengan makna kesuksesan, dan (3) pandangan hidup akan makna cinta.

Berangkat dari kedua penelitian yang pernah dilakukan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang menekankan pada pandangan hidup tokoh utama yang lebih fokus pada ketiga unsur kehidupan yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (3) hubungan manusia dengan diri sendiri.

KAJIAN TEORI

Pada dasarnya setiap manusia pasti mempunyai pandangan hidup, pandangan hidup tersebut bersifat kodrati dan menentukan masa depan seseorang. Menurut (Prabowo, 2004:67) pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan sebagai pegangan, pedoman, petunjuk dan arahan hidup. Pandangan hidup tidak bisa timbul dalam waktu yang singkat dan cepat, tetapi membutuhkan waktu yang lama dan terus menerus, sehingga nantinya dapat dibuktikan kebenarannya. Pandangan hidup yang ada pada diri manusia terbagi menjadi tiga yaitu (1) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan, (2) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan sesama manusia/ masyarakat, dan (3) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Pandangan hidup tidak dapat langsung terjadi tanpa adanya unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut meliputi cita-cita, keyakinan/kepercayaan, kebajikan, dan usaha, keempatnya merupakan suatu unsur kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

(1) Cita-cita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:167) cita-cita yaitu keinginan, angan-angan, tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Baik keinginan, angan-angan dan tujuan merupakan tujuan yang ingin diperoleh seseorang pada masa yang akan datang. Dengan demikian cita-cita merupakan pandangan masa depan, pandangan hidup yang akan datang. Pada umumnya cita-cita merupakan garis linier yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya.

(2) Kebajikan

Kebajikan atau perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada hakekatnya sama dengan perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama dan etika. Manusia berbuat baik karena menurut kodratnya manusia itu baik, makhluk bermoral, atas dorongan hatinya manusia berbuat baik. Manusia adalah seorang pribadi yang terdiri atas jiwa dan badan, keduanya akan berpisah bila manusia itu meninggal. Karena merupakan pribadi, manusia mempunyai pendapat sendiri, ia mencintai dirinya sendiri, perasaan sendiri, cita-cita sendiri dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial manusia hidup bermasyarakat, manusia saling membutuhkan, saling menolong dan menghargai sesama anggota masyarakat. Sebaliknya juga saling membenci, saling mencurigai, saling merugikan dan sebagainya.

(3) Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:688) usaha/perjuangan adalah kerja keras untuk mewujudkan cita-cita. Setiap manusia harus kerja keras untuk kelanjutan hidupnya. Sebagian hidup manusia adalah usaha/perjuangan. Perjuangan untuk hidup, dan ini

sudah kodrat manusia. Tanpa ada usaha/perjuangan, manusia tidak dapat hidup sempurna. Kerja keras itu dapat dilakukan dengan otak/ilmu maupun dengan tenaga/jasmani, atau dengan kedua-duanya. Kerja keras pada dasarnya menghargai dan meningkatkan harkat martabat manusia. Sebaliknya pemalas malah membuat manusia miskin, melarat dan menjatuhkan harkat martabatnya sendiri.

(4) Keyakinan/Kepercayaan

Keyakinan/kepercayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:526) adalah keyakinan; keimanan. Kepercayaan yang menjadi dasar pandangan hidup berasal dari akal atau kekuasaan Tuhan.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia pada umumnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Adanya pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk adalah suatu kesadaran moral. Kesadaran moral tersebut menuntun manusia untuk memilih kebaikan demi kelangsungan hidupnya. Kesadaran manusia bergantung dari yang Ilahi, dan bagi orang Jawa ada peringatan “jangan melupakan asalmu” yang merupakan slogan yang selalu mengingatkan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Berkaitan dengan kesadaran dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia atau masyarakat Jawa selalu *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (percaya kepadanya). Ketiga sikap batin tersebut terlaksana dengan menaati segala perintah-Nya.

(1) *Eling*

Menurut (Suseno, 1985:141) *eling* adalah ingat akan Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan

Tuhan hendaknya selalu mengingat akan Allah sebagai Sang pencipta. Hal ini ditujukan agar manusia selalu mengingat Allah di mana dan kapan pun ia berada, dan menjadi sarana untuk selalu mendekatkan diri pada-Nya. Dengan mengingat Allah, manusia akan senantiasa mendapatkan kedamaian hati dan ketenangan pikiran dalam menjalani setiap langkah kehidupan.

(2) *Pracaya*

Menurut (Suseno, 1985:141) *pracaya* adalah Percaya, orang hendaknya selalu mempercayakan diri pada bimbingan Yang Ilahi. Dalam bersikap hendaknya manusia selalu mempercayakan kepada Allah untuk selalu membimbing menuju jalan yang benar. Sebagai manusia, pasti kita tidak akan pernah lepas dari sebuah kesalahan yang pernah diperbuat. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hendaknya mempercayakan segalanya kepada sang Pencipta untuk selalu membimbing kita menuju jalan yang benar.

(3) *Mituhu*

Menurut (Suseno, 1985:141) *mituhu* adalah percaya kepadanya. Sebagai manusia pastinya memiliki segala keinginan dan rencana yang bermacam-macam, harus disadari bahwa manusia memang bisa merencanakan segala sesuatu tapi yang menentukan semuanya adalah Allah. Oleh karena itu, hendaknya mempercayakan segala sesuatunya kepada-Nya. Karena Allah merupakan sebaik-baiknya perencana untuk semua makhluk yang telah diciptakannya.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dipisahkan

dari hakikat keberadaan manusia di dunia dalam hubungannya dengan Penciptanya (*Hablumminannas* berdasarkan *Hablumminallah*). Hubungan manusia dengan sesamanya disebut hubungan horizontal antar manusia, yang terwujud dalam suasana hormat-menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong. Masyarakat Jawa yang sudah memiliki kematangan moral akan memiliki sikap batin *sungkan, wedi, isin, dan ethok-ethok*. Sikap batin tersebut dibutuhkan dalam bermasyarakat atau bersosialisasi, sehingga dapat mencirikan diri sebagai orang Jawa tulen.

(1) *Sungkan*

Menurut (Suseno, 1985:65) *sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif. "Rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal". Sebagai pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain. *Sungkan* adalah rasa malu positif yang dirasakan berhadapan dengan atasan. Tatanan ini lebih mengarah pada pengekan rasa malu yang lebih bersifat positif.

(2) *Wedi*

Menurut (Suseno, 1985:63) *wedi* adalah berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Orang Jawa sangat memegang erat prinsip hidup ini sebagai sebuah pandangan hidup. Oleh karena itu, orang Jawa merupakan salah satu individu yang dapat dikategorikan sangat sulit ditebak.

(3) *Isin*

Menurut (Suseno, 1985:63) *isin* adalah berarti malu, juga dalam

arti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Sikap malu sebisa mungkin di dalam masyarakat Jawa sudah tertanam/dibiasakan sejak kecil, dengan sikap malu nantinya manusia tersebut mampu menjaga dirinya sendiri di depan orang.

(4) *Ethok-ethok*

Menurut (Suseno, 1985:43) *ethok-ethok* adalah bahwa di luar lingkungan keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya. Itu terutama berlaku tentang perasaan-perasaan negatif. Walaupun seseorang diliputi kesedihan yang mendalam, ia diharapkan tersenyum. Apabila kita mendapatkan kunjungan orang yang kita benci, kita harus tetep kelihatan gembira.

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Manusia menurut kodratnya selain sebagai makhluk sosial adalah sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk individu manusia memiliki akal, rasa dan kehendak sehingga mempunyai tujuan hidup yang berberda masing-masing individunya. Tujuan hidup yang sama adalah untuk mencapai kebahagiaan hati bersama. Kebahagiaan hati bersama dapat tercapai apabila masing-masing individu sudah mendapatkan kebahagiaan pribadinya. Kebahagiaan pribadi terlaksana apabila manusia mampu menerapkan sikap *riila* (rela), *nrima* (menerima), *sabar* (sabar).

(1) *Riila* (rela)

Menurut (Suseno, 1985:143) *riila* adalah kesanggupan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang

menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib.

(2) *Nrima* (menerima)

Menurut (Suseno, 1985:143) *nrima* adalah menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. Menurut Mulder (1973:25) menyatakan kalau *nrima* berarti tahu tempatnya sendiri, percaya pada nasib sendiri dan berterima kasih kepada “Tuhan” karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semuanya telah ditetapkan oleh “Tuhan” tanpa bisa kita mengetahuinya.

(3) *Sabar* (sabar)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:588) *sabar* adalah tidak meledak emosinya, tidak lekas marah, tahan menghadapi cobaan; tabah; tenang. Dalam setiap kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari cobaan. Tentunya cobaan tersebut untuk mengukur tingkat kesabaran manusia itu sendiri dalam menjalaninya. Dengan sikap sabar segala sesuatunya pasti akan lebih tertata.

Pandangan hidup yang dimiliki oleh setiap manusia akan menuntun manusia untuk menjadi seperti yang ia inginkan, dan menunjukkan jati diri serta pribadinya sendiri. Pada dasarnya semua manusia memiliki pandangan hidup dalam menjalani setiap kehidupan, yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk yang lebih nyata yaitu sikap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sasatra, Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber

data penelitian berupa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Data dalam penelitian berupa satuan cerita dan kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan pandangan hidup wanita Jawa. Teknik pengumpulan data yaitu membaca secara cermat dan berulang-ulang, mengidentifikasi, mencatat atau memberi kode, memeriksa atau menyeleksi, dan memasukan data. Analisis datanya dilakukan dengan cara (1) mencari hubungan antardata, (2) interpretasi, (3) analisis data, (4) menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Hidup Wanita Jawa dalam Novel "*Bekisar Merah*" Karya Ahmad Tohari

Sesuai dengan tujuan penelitian didapati tiga pandangan hidup tokoh utama dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ulasan dari hasil penelitian akan dibahas sebagai berikut.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia pada umumnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Adanya pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk merupakan suatu kesadaran moral. Kesadaran moral tersebut menuntun manusia untuk memilih jalan kebaikan demi kelangsungan hidupnya. Kesadaran manusia bergantung dari yang Ilahi, dan bagi orang Jawa ada peringatan "jangan melupakan asalmu" yang merupakan slogan yang selalu mengingatkan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Berkaitan dengan kesadaran dalam

hubungannya dengan Tuhan, manusia atau masyarakat Jawa selalu *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (percaya kepadanya). Ketiga sikap batin tersebut terlaksana dengan menaati segala perintah-Nya. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

"Aku boleh dibilang punya semuanya kemudahan untuk melakukan hal itu. Bahkan sudah kubilang, suamiku pun mengizinkannya.

Tetapi, semua itu teras a ganjil Jat, dan aku m asih *eling*"

(BM/2005/Hlm.295/L/PH/EI-1)

Kesempatan untuk melakukan sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama telah datang dan menghampiri Lasi. Kesempatan itu terbuka lebar karena suaminya pun memberikan Lasi kesempatan. Namun Lasi berpandangan bahwa semua itu terasa menyalahi aturan dan ganjil bagi dirinya, sehingga semua itu membuat dirinya semakin ingat akan Tuhan dan berusaha menjahuihnya. Keinginan tersebut sempat membuat Lasi tergoda karena keadaan suaminya yang hanya tergolek tak berdaya. Akan tetapi, ajaran sewaktu kecil masih tetap dipegang teguh oleh Lasi dan menjadikan dirinya kukuh dan teguh pada pendiriannya. Bentuk lain kepercayaan Lasi adalah perasan bahwa *Gusti Allah* telah mendengarkan doanya, dan itu semua telah terbukti. Seperti kutipan berikut ini.

"Oh betul *gusti Allah ora sare*, bisik Lasi

untuk dirinya sendiri. Akhirnya kang Darsa sembuh karena *welas-asih-Nya*” (BM/2005/Hlm.68/L/PH/M-1)

Lasi merasa segala doa, usaha, dan kerja kerasnya selama ini untuk merawat Darsa telah didengarkan oleh *Gusti Allah*. Darsa kini telah sembuh dan pulih kembali seperti dulu kala. *Gusti Allah* memang *ora sare*, berkat *welas-asih-Nya* kang Darsa sembuh, kata-kata itu yang terus terucap dari mulut Lasi. Lasi masih percaya apa yang selama ini menjadi keinginannya pasti akan terwujud bila *Gusti Allah* berkehendak. Ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Lasi sering bilang dalam hati bahwa hal itu hampir tidak mungkin. Namun sering juga keyakinannya berubah. Bila *Gusti Allah* berkehendak, apa pun bisa terjadi” (BM/2005/Hlm.157/L/PH/M-2)

Lasi selama ini memang sangat mengharapkan bertemu dengan ayah kandungnya, namun semua itu terkadang dirasakannya sebagai hal yang tidak mungkin terjadi. Tetapi sebagai manusia yang percaya pada Tuhan, Lasi percaya kalau memang Tuhan berkehendak untuk mempertemukan semua itu mungkin saja terjadi.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dipisahkan dari hakikat keberadaan manusia di dunia dalam hubungannya dengan Penciptanya. Hubungan manusia dengan sesamanya disebut hubungan horizontal antarmanusia, yang terwujud dalam suasana hormat-menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong.

Masyarakat Jawa yang sudah memiliki kematangan moral akan memiliki sikap batin *sungkan, wedi, isin, dan ethok-ethok*. Sikap batin tersebut dibutuhkan dalam bermasyarakat atau bersosialisasi. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Jat, aku *bungah* kamu menyusul aku kemari. Tetapi aku tidak mau pulang. Biarlah aku di sini. Aku ingin *ngisis* dari kegerahan hidupku sendiri.” Tidak kasihan sama Emak? Dia kelihatan begitu menderita. Hening. Lasi menunduk dan mengusap air matanya. Tapi itu tak bisa mengubah keputusan ku Jat!”

(BM/2005/Hlm.178/L/PH/Et-1)

Perasaan Lasi merasa senang karena dikunjungi orang yang dulu dianggapnya adik, Kanjat menyusulnya ke Jakarta, maksud Kanjat menyusul Lasi untuk mengajaknya pulang. Namun Lasi tetap kukuh pada pendiriannya, walaupun sempat dia menangis ketika Kanjat memberikan kabar tentang Emak. Lasi berpandangan bahwa dia tetap ingin mencari

ketenangan dulu dari segala masalah yang dihadapinya sekarang, dan tidak mau ikut Kanjat pulang. Walaupun sebetulnya dia ingin pulang dan bertemu dengan Emaknya. Setelah menolak ajakan Kanjat, tamu yang ditunggu Lasi akhirnya datang juga. Tak seberapa lama mereka berbicara, lalu mereka berdua keluar. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Mereka berdekatan. Lasi kembali merasa tidak seharusnya berada dalam keadaan seperti ini. Lebih lagi karena kamudian Handarbeni melingkarkan tangan pada pundaknya. Risi. Tetapi Lasi tak berani berbuat sesuatu yang mungkin nanti bisa menyinggung perasaan Pak Han” (BM/2005/Hlm.222/L/PH/W-1)

Setelah puas berjalan-jalan Handarbeni mengajak Lasi pulang ke rumahnya yang berada di Slipi. Sesampainya di sana kejadian yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan Lasi terjadi. Mereka berdua saling berdekatan, Lasi berpandangan ini semua tidak seharusnya terjadi karena tidak ada ikatan yang melegalkan semua ini. Namun Lasi tidak bisa berbuat apa-apa dia merasa takut perbuatannya akan menyinggung perasaan Handarbeni. Setelah kejadian itu Lasi resmi dinikahi oleh Handarbeni. Lasi meminta pada Handarbeni untuk pulang sejanak dan menengok keadaan kampungnya. Hal itu ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Mata Lasi basah. Darsa menunduk. Lasi melihat *pongkar-pongkar* teronggok di emper samping, diam dan kosong. Tungku pengolah nira, dingin dan mati. Suasana terasa gamang meskipun Kanjat, Lasi dan Darsa sama-sama berusaha tersenyum”
(BM/2005/Hlm.303/L/PH/Et-2)

Lasi tidak bisa melihat semuanya. Kehidupan Darsa yang berubah, segala perkakas penyadap telah tergelatak dan tak terpakai lagi. Bahkan tempat untuk mengolah nira sudah tak berasap lagi. Lasi berpandangan nantinya apa yang akan bisa diperbuat Darsa dengan keadaan seperti sekarang ini. Setelah beberapa lama Lasi mengamati semuanya, Dia, Kanjat dan Darsa mencoba untuk mencairkan ketegangan dengan saling melemparkan senyum, namun senyum itu adalah senyum kegetiran.

“Lasi keluar masih dengan kimono merahnya. Wajahnya merona merah ketika Handarbeni mengajaknya bersalaman setelah memujinya dengan acungan jempol”
(BM/2005/Hlm.188/L/PH/Su-1)

Masih dengan keluguannya Lasi berjalan cepat untuk keluar memenuhi panggilan Bu Lanting. Seketika Lasi keluar dan masih

mengenakan kimono merah. Setelah itu wajahnya yang putih berubah menjadi merah karena Handarbeni memujinya dengan mengacungkan jempol, hal ini semakin membuat Lasi merasa segan pada Handarbeni. Setelah resmi menjadi istri Handarbeni Lasi pulang untuk mengurus surat cerainya. Setelah segalanya selesai Lasi ingin memmbaur dengan orang desanya, namun Lasi sadar bahwa dirinnya kini telah menjadi seorang janda, hal inilah yang mengurungkan niat Lasi.

“Semula Lasi hendak ikut serta, tetapi kemudian mengurungkan niat begitu menyadari dirinya baru sehari menjadi janda. Lasi merasa belum sanggup hadir di tengah orang banyak; tak sanggup menahan tatapan mata mereka”
(BM/2005/Hlm.254/L/PH/I-1)

Sejak resmi menjadi istri Handarbeni Lasi sebetulnya ingin pulang ke desanya dan melepaskan rindu pada segala kerinduannya pada desa yang dulu telah membesarkannya. Namun setelah Lasi sadar kalau dirinya kini telah menjadi janda, maka secepat itu pula pikiran Lasi berubah dan mengurungkan niatnya untuk keluar dan berkeliling menikmati desa yang dulu telah membesarkannya. Hal ini kerena Lasi tidak sanggup menahan banyaknya tatapan mata dan ucapan yang ditujukan pada dirinya nanti jika bertemu dengan orang di desanya. Setelah lama berpisah dengan Darsa, Lasi tiba-tiba teringat padanya. Dengan kabar kurang menyenangkan yang datang dari Darsa. Seketika itu juga Lasi langsung menjenguk Darsa dengan

ditemani Kanjat. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Tawa Darsa meledak. Kanjat dan Lasi terpaku karena keduanya tahu, setengah kilo gula tak lebih berharga daripada setengah kilo beras”
(BM/2005/Hlm.304/L/PH/Et-3)

Musibah yang dialaminya membuat Darsa merasa bimbang, apa yang hendak dilakukannya. Meminta tolong pada Kanjat, Itu tidak mungkin. Dan ketika tak mampu lagi menahan segalanya, tawa Darsa tiba-tiba memecah suasana yang hening. Lasi dan Kanjat sadar bahwa apa yang bisa didapatkan oleh Darsa nantinya kalau hanya menyadap dua kelapa saja. Namun Lasi dan Kanjat tidak bisa berbuat apa-apa, mereka hanya mampu tersenyum, senyum yang menutupi rasa yang tidak mungkin bisa diungkapkan oleh Lasi.

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Manusia menurut kodratnya selain sebagai makhluk sosial adalah sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk individu manusia memiliki akal, rasa, dan kehendak, sehingga mempunyai pandangan hidup yang berbeda masing-masing individunya. Pandangan hidup yang sama adalah untuk mencapai kebahagiaan hati bersama. Kebahagiaan hati bersama dapat tercapai apabila masing-masing individu sudah mendapatkan kebahagiaan pribadinya. Kebahagiaan pribadi terlaksana apabila manusia melakukan *riila* (rela), *nrima* (menerima), sabar, mawas diri

(memahami diri), dan mencintai diri. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Masih, kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andai kata nira sore ini terpaksa tidak diolah”
(BM/2005/Hlm.10/L/P H/N-1)

Sebagai keluarga penyadap nira, gagal dalam mengolah nira merupakan hal yang biasa terjadi. Setiap kali gagal mengolah nira uang yang dikumpulkan terkadang menjadi korban. Namun Lasi berpandangan itu semua sebagai jalannya nasib dan harus menerimanya sebagai bagian dari kehidupan. Walaupun hidup sebagai seorang istri penyadap yang serba kekurangan tapi Lasi tidak pernah mengeluh dan tetap menjalaninya. Bentuk *nrima ing pandum* lainnya juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Lasi tidak perlu mempermasalahkan kesulitan hidup dan kemiskinan karena mereka tak pernah mampu melihat jalan keluar. Atau keduanya sudah diterima sebagai bagian keseharian yang sudah menyatu dan terlanjur akrab sehingga tak perlu mempertanyakannya lagi”
(BM/2005/Hlm.205/L/ PH/N-2)

Sebagai istri seorang penyadap Lasi telah cukup banyak mengalami masalah kekurangan dan

kemiskinan yang seolah tidak pernah terlihat jalan keluarnya. Walaupun demikian selama Lasi menjadi istri Darsa, ia tidak pernah mempunyai niat untuk meninggalkan semua itu, entah karena telah akrab dengan semuanya itu atau rasa setianya pada Darsa. Nasib istri seorang penyadap memang hampir tidak pernah merasakan kebahagiaan. Terlepas dari segala masalah kemiskinan yang membelit, masih ada masalah lagi yang harus dihadapi sebagai seorang istri penyadap. Di mana saat sang suami terjatuh saat mengambil nira. Segala upaya dilakukan untuk menolong atau menyembuhkannya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Nanti Lasi tak boleh lagi menjual gulanya kepada pedagang lain dan harga yang diterimanya selalu lebih rendah. Malangnya bagi istri seorang penyadap, kepahitan ini masih lebih manis daripada membiarkan suami tak berdaya dan terus mengerang kesakitan”
(BM/2005/Hlm.25/L/P H/R-1)

Sesaat setelah Darsa terjatuh semua tetangga berdatangan untuk melihat keadaan Darsa. Seketika kebingungan melanda semuanya, apa yang harus dilakukan untuk menolong Darsa. Tiba-tiba Mbok Wiryaji mempunyai jalan keluar yang mungkin bisa menolong Lasi, tetapi resiko yang besar telah menghadang apabila mengambil jalan keluar tersebut. Dimana nantinya Lasi tidak akan boleh menjual gulanya kepada orang lain selain itu harganya juga

jauh lebih rendah dari biasanya. Inilah resiko sebagai seorang istri penyadap yang harus mampu merelakan segalanya demi melihat sang suami sembuh kembali. Walaupun Lasi harus bersabar untuk menunggu Darsa terbaring seperti orang yang tidak bisa melakukan apa-apa, namun Lasi masih tetap setia menunggunya. Seperti ada pada kutipan di bawah ini.

“Tidak juga. Saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengkak itu. Dan hal itulah yang membuat saya malah jadi lebih kasihan kepadanya. Masalahnya, apakah Lasi harus menderita lahir batin seumur hidup?”
(BM/2005/Hlm.59/L/P H/Sb-1)

Sebagai seorang istri Lasi merasa sedih dengan kejadian yang menimpa Darsa, apa yang bisa dilakukan oleh seorang istri pada saat itu adalah menunggu suami yang terbaring sakit. Hal inilah yang mengisi pikiran Lasi, apa lagi yang harus diperbuatnya lagi sebagai seorang istri. Walaupun harus bergulat dengan segala hal yang kotor, demi kesembuhan sang suami tercinta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa

pandangan hidup wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari terbagi ke dalam tiga jenis sebagai berikut.

- (1) Pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil analisis menunjukkan dalam novel *Bekisar Merah* digambarkan wanita Jawa memiliki pandangan hidup orang Jawa taat dan patuh akan Tuhannya. Adapun pandangan hidup terhadap hubungan manusia dengan Tuhan meliputi, *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (percaya kepadanya).
- (2) Pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia. Hasil analisis dalam novel *Bekisar Merah* menggambarkan bahwa wanita Jawa yang memiliki kematangan moral akan memiliki sikap batin *sungkan* (rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal), *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *ethok-ethok* (di luar lingkungan keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya/berpura-pura).
- (3) Pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan diri sendiri. Adapun hasil analisis menunjukkan pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan dengan diri sendiri adalah *riila* (rela), *nrima* (menerima), sabar, mawas diri (memahami diri), dan mencintai diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2013). *Cultural Studies, Theory and Practice. Cultural Studies, Teori dan Praktik*. (Nurhadi, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, S. (2012). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Mulder, N. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, D. P. (2004). *Pandangan Hidup Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, F. M. (1985). *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Utomo, M. (2016). Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khali. *EDU-KATA*, 3(2), 183–188.
- Yanti, F. (2014). *Analisis Pandangan Hidup Tokoh Alif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Zaini, M. (2015). Sosok Perempuan dalam Naskah Drama Arifin C. Noer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 212–223.